

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumberdaya hayati perairan merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional yang sangat penting. Kontribusi sektor perikanan telah nyata terhadap penerimaan devisa negara dan dimasa yang akan datang perlu ditingkatkan (Ruslan 2004). Pembangunan sektor perikanan merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan sektor pertanian yang diarahkan pada upaya peningkatan pendapatan dan taraf hidup, termasuk meningkatkan taraf hidup petani tambak, serta memenuhi kebutuhan gizi (Meinugraheni 2004).

Pembangunan sektor perikanan baik perikanan laut ataupun darat, saat ini telah memberikan banyak kontribusi dalam devisa negara. Dengan begitu, semakin berkembangnya jaman, semakin banyak sektor perikanan yang diusahakan. Selain itu, keuntungan yang diperoleh dari usaha perikanan yang menyebabkan tidak sedikit petani yang beralih dari pertanian menjadi perikanan.

Pemanfaatan dan pengembangan potensi sumberdaya perairan pantai dan laut yang menjadi paradigma baru bagi pembangunan dimasa sekarang harus dilaksanakan secara rasional dan berkelanjutan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah budidaya udang vaname karena mempunyai prospek usaha yang menjanjikan, selain waktu pembudidayaan yang relatif singkat, udang vaname juga lebih tahan akan penyakit. (Zebua *et al* 2016)

Udang vaname memiliki keunggulan yang tepat untuk kegiatan budidaya udang dalam tambak antara lain: memiliki nafsu makan tinggi, lebih tahan terhadap

serangan penyakit dan kualitas lingkungan yang buruk, pertumbuhan relatif cepat, tingkat kelangsungan hidup tinggi, padat tebar cukup tinggi dan waktu pemeliharaan yang relatif singkat (Purnamasari *et al* 2017).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang membudidayakan udang dengan menggunakan sistem tambak. Tambak udang yang berada di DIY ini berada di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Gunungkidul, Bantul dan Kulonprogo. Dari ketiga kabupaten tersebut, pada tahun 2015 produksi udang di Kabupaten Kulonprogo merupakan yang tertinggi, yaitu sebesar 2.581,48 ton. Untuk Kabupaten Bantul sebesar 650,6 ton dan Kabupaten Gunungkidul hanya 12,11 ton (BPS 2017).

Kabupaten Kulonprogo menjadi salah satu kabupaten yang membudidayakan udang di DIY. Tambak udang berada di sepanjang pesisir pantai di Kabupaten Kulonprogo. Kawasan pesisir pantai yang berada di Kulonprogo ini awalnya merupakan lahan pertanian sayur dan buah. Namun pada sekitar tahun 2013-2014 banyak lahan pertanian tersebut diubah menjadi tambak udang.

Usaha tambak udang yang ada di Kulonprogo sudah dimulai pada tahun 2000, tetapi pada tahun 2012-2013 petambak udang berpindah dari budidaya udang windu ke budidaya udang vaname. Awal perubahan dari udang windu ke udang vaname, petambak masih mengalami kesulitan. Meskipun demikian seiring berjalannya tahun, petambak dapat menerima keberhasilan usahanya. Adapun hasil budidaya udang dari tahun ketahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Luas dan Produksi Udang Vaname di Kabupaten Kulonprogo

Jenis Data	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Luas Lahan (Ha)	13,40	45,59	75,87	120,64	75,63
Jumlah Produksi (Kg)	91.118	213.730	1.497.981	2.581.478	2.270.072
Produktivitas (Kg/Ha)	6.799	4.688	19.744	21.398	30.016

Kabupaten Kulonprogo dalam Angka 2017, BPS Kulonprogo

Produktivitas udang yang ada di Kulonprogo sudah bisa dikatakan baik, karena rata-rata produktivitas udang berada pada angka 6 – 10 ton per hektar. Jumlah lahan yang ada dari tahun ke tahun semakin bertambah. Bertambahnya luas lahan yang ada menjadikan jumlah produksi udang vaname juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan jumlah lahan dan produksi udang vanamei diikuti dengan naiknya produktivitasnya.

Pertumbuhan produktivitas ini disebabkan oleh beberapa hal, selain luas lahan dan produksi yang semakin meningkat, kenaikan produktivitas udang vaname juga dikarenakan proses budidaya yang semakin baik. Namun dalam setiap budidaya pastilah terjadi hal-hal yang mungkin tidak diharapkan. Dalam budidaya udang sendiri ada beberapa hal yang menjadi momok yang sulit dihindari namun bisa dicegah.

Keadaan yang sering dialami dalam budidaya udang adalah udang terserang virus yang menyebabkan udang sakit, apabila udang tidak dapat diselamatkan maka petambak akan mengalami kegagalan. Untuk menghindari hal tersebut terjadi, petambak melakukan panen dini untuk menghindari gagal panen. Walaupun hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan, akan tetapi hal ini dapat mencegah kegagalan yang lebih besar lagi.

Kegagalan yang sering dihadapi oleh petambak, membuat petambak sadar tidak selamanya mereka bisa menghindarinya. Petambak terus melakukan perbaikan dalam sistem budidaya mereka. Dilakukannya perbaikan sistem budidaya dapat memudahkan kegiatan budidaya udang yang dilakukan petambak.

Salah satu kegiatan yang dilakukan petambak di Pasir Mendit untuk memperbaiki budidaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan sistem budidaya secara intensif. Dalam budidaya intensif ini, terdapat prosedur operasional yang dibuat untuk dilaksanakan petambak. Dalam hal ini, dengan penerapan prosedur operasional petambak dapat melakukan budidaya dengan baik tanpa adanya kendala yang dihadapi. Penerapan budidaya intensif ini diklaim oleh petambak yang ada di Pasir Mendit dapat memberikan hasil yang lebih besar daripada budidaya yang dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, di daerah Pasir Mendit masih ada petambak yang belum melakukan budidaya intensif.

Sedangkan, selain budidaya intensif, petambak melakukan budidaya secara tradisional. Pembudidayaan ini merupakan pembudidayaan yang dilakukan petambak dari awal mulai pembudidayaan udang vaname. Dalam budidaya tradisional, petambak yang melakukan budidaya merasa bahwa budidaya yang dilakukan sudah baik. Petambak sudah melakukan sesuai dengan prosedur budidaya yang telah dilakukan bertahun-tahun. Akan tetapi dalam pembudidayaan ini, petambak masih mengalami kegagalan yang disebabkan udang terserang penyakit. Sehingga petambak harus melakukan panen dini.

Dalam hal ini, yang menjadi permasalahan adalah dalam kedua budidaya yang dilakukan petambak lebih baik mana untuk dilakukan? Masing-masing

petambak mengklaim budidaya yang dilakukan sudah baik. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan masalah bagaimana penerapan prosedur operasional dalam budidaya? Berapa biaya, pendapatan dan keuntungan dalam budidaya udang vaname secara intensif dan tradisional? Apakah usaha budidaya udang vaname secara intensif dan tradisional sudah layak untuk dilakukan?

B. Tujuan

1. Mengetahui penerapan standar operasional prosedur dalam budidaya udang vaname.
2. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan tambak udang intensif dan tradisional.
3. Mengetahui kelayakan usaha tambak udang intensif dan tradisional.

C. Kegunaan

Apabila hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha budidaya udang vaname yang layak, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk acuan dalam pembudidayaan udang vaname. Akan tetapi, apabila hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya udang vaname yang tidak layak, maka hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam budidaya.